

## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4 - 5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce di PAUD IK Nurul Qur'an

Hasmidar<sup>1</sup>, Bahrun<sup>2</sup>, Khoiriyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala  
e-mail : [hasmidarchaniago@gmail.com](mailto:hasmidarchaniago@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce di PAUD IK Nurul Qur'an. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti memegang alat tulis, menggunting, dan meronce. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce balok kayu dan manik-manik sebagai bentuk stimulasi yang menyenangkan dan edukatif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak yang diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, sebagian besar anak mulai mampu mengekspresikan diri dengan bantuan guru, sementara pada siklus II mayoritas anak sudah mampu meronce tanpa bantuan guru, dengan 13 dari 15 anak mencapai kriteria berkembang sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan meronce secara bertahap dan bervariasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun serta meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

**Kata kunci :** *Kemampuan Motorik Halus Anak, Meronce, Anak Usia Dini.*

### Abstract

This study discusses efforts to improve the fine motor skills of children aged 4-5 years through meroning activities at PAUD IK Nurul Qur'an. The problem found is that most children have difficulty in activities that involve fine motor skills, such as holding stationery, cutting, and tying. This study aims to improve the fine motor skills of early childhood through the activity of assembling wooden blocks and beads as a form of fun and educational stimulation. The method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children who were directly observed during the learning process. The results showed a gradual increase in children's fine motor skills in each cycle. In cycle I, most children began to be able to express themselves with the help of the teacher, while in cycle II the majority of children were able to assemble without the help of the teacher, with 13 out of 15 children achieving very good development criteria. The conclusion of this study is that the activity of tying in stages and variations is proven to be effective in improving the fine motor skills of children aged 4-5 years as well as increasing their enthusiasm and active participation in learning.

**Keywords :** *Children's Fine Motor Skills, Meronce, Early Childhood.*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, berada pada masa emas (golden age) pertumbuhan dan perkembangan. Masa ini sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat dan pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa. Masa ini tidak akan terulang kembali, sehingga menjadi periode yang paling menentukan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak

selanjutnya. (Maulana et al. 2018) Menurut pada tahap usia dini, anak-anak mengalami proses tumbuh kembang yang sangat khas dan berbeda-beda, tergantung pada faktor bawaan (genetik) maupun faktor lingkungan, seperti pola asuh, interaksi sosial, serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, perhatian dan intervensi yang tepat di usia ini sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Dalam kerangka hukum nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini bukan hanya sekadar menyiapkan anak untuk sekolah, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian dan keterampilan hidup anak secara menyeluruh.

PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini, melalui kegiatan belajar yang tidak bersifat menghafal atau menekan, melainkan dirancang secara menyenangkan, interaktif, dan berbasis bermain (*learning through play*). Salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam PAUD adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan, yang diperlukan untuk aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, atau meronce. Menurut (Habe and Ahiruddin 2017) kegiatan bermain yang dirancang secara tepat dan sesuai dengan usia anak dapat menjadi media efektif untuk melatih koordinasi motorik halus, konsentrasi, serta kreativitas anak. Oleh karena itu, peran guru PAUD sangat krusial dalam merancang kegiatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif, termasuk dalam melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan variatif.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), aspek motorik halus anak usia 4–5 tahun mencakup sejumlah keterampilan penting yang harus dikembangkan secara optimal. Di antaranya adalah kemampuan menggambar atau membuat garis-garis sesuai bentuk, mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta memanipulasi objek-objek kecil dengan kontrol dan presisi yang semakin baik. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi proses belajar di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam kegiatan menulis, menggambar, dan menggunakan alat secara tepat. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus tidak boleh diabaikan karena berpengaruh terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional anak secara keseluruhan.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di kelas Ar-Rahim PAUD IK Nurul Qur'an menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai tingkat perkembangan motorik halus sesuai standar yang ditetapkan. Masih ditemukan beberapa kendala, seperti anak yang mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis dengan benar, menggunting kertas atau pola sederhana, serta membuka dan menutup wadah makanan secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa keterampilan koordinasi otot halus dan kontrol gerak tangan mereka masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang tepat, terarah, dan berkelanjutan. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, baik dari rumah maupun dari lingkungan sekolah. Lingkungan yang kaya akan rangsangan edukatif, dukungan emosional, dan kesempatan untuk bereksplorasi sangat berperan dalam memaksimalkan potensi anak. Dalam konteks lembaga PAUD, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, perancang, dan pelaksana kegiatan belajar yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus. Seperti dijelaskan oleh (Fauziddin & Mufarizuddin 2018). guru PAUD bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan kaya akan aktivitas motorik yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi pembelajaran yang tepat, terarah, dan berkesinambungan. Salah satu penelitian oleh (Nasaruddin 2021) menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus, terjadi peningkatan yang nyata dalam kemampuan motorik halus anak. Pada awal tindakan (pra

tindakan), persentase ketercapaian perkembangan motorik halus hanya sebesar 27%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 36% pada siklus I, dan mencapai 82% pada siklus II, dari total 11 anak yang menjadi subjek penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan aspek perkembangan anak mampu memberikan dampak positif dalam waktu yang relatif singkat.

Selanjutnya, penelitian oleh (Nuraya 2022) juga mendukung temuan serupa. Dalam penelitiannya, kegiatan meronce digunakan sebagai bentuk stimulasi untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan pada setiap tahap pelaksanaan. Pada tahap I, rata-rata perkembangan motorik halus anak tercatat sebesar 60,5%, meningkat menjadi 77% pada tahap II, dan mencapai 92% pada tahap III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, karena melibatkan aktivitas tangan dan jari yang terkoordinasi dengan konsentrasi dan ketelitian.

Temuan dari kedua penelitian tersebut menguatkan bahwa intervensi melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, seperti meronce, dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode utamanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce balok kayu. Penelitian tindakan kelas memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan nyata di dalam kelas, mengamati dampaknya secara langsung, dan merefleksikan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh (Azizah 2021) PTK merupakan metode yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan nyata di kelas dengan melibatkan guru sebagai peneliti, sehingga hasilnya dapat langsung dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IK Nurul Qur'an, khususnya pada kelas Ar-Rahim, yang terdiri dari 15 anak berusia 4–5 tahun. Pemilihan kelas ini berdasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti memegang pensil, menggunting, dan meronce. Penelitian ini dilaksanakan pada semester tahun ajaran 2024–2025 dan dirancang dalam bentuk siklus tindakan, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui berbagai teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas anak saat melakukan kegiatan meronce, yang didukung oleh dokumentasi berupa foto dan video, serta menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti dibantu oleh tiga guru kolaborator, yakni AS, RY, dan NS, yang berperan penting dalam mengamati perkembangan anak secara detail dan objektif. Sejalan dengan pendapat (Fiolonia 2023), penggunaan dokumentasi visual seperti foto dan video dalam penelitian tindakan kelas sangat membantu dalam mengkaji perubahan yang terjadi pada peserta didik dari waktu ke waktu, terutama dalam aspek perkembangan motorik halus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Data Hasil Tindakan**

#### **1. Tahap pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembiasaan pagi seperti memberi salam, senam, bercakap dalam Bahasa Inggris, dan pengecekan kebersihan. Guru memperkenalkan tema "Ayo Menjaga Alam" dan kegiatan meronce menggunakan balok kayu. Setelah kegiatan inti, anak istirahat, makan bersama, dan bermain di luar ruangan. Kegiatan diakhiri dengan refleksi, pemberian apresiasi, doa bersama, dan antrian keluar kelas secara tertib.

## 2. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus I pertemuan I sama seperti siklus sebelumnya yaitu saat proses pengamatan berlangsung, dibantu oleh guru sebagai tim kolaborasi yaitu umi N dan umi M. Peneliti mengamati aktivitas anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada saat anak memasukkan tali kedalam lubang balok kayu. Adapun hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I yang sudah dilakukan maka hasil yang diperoleh disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Hasil observasi siklus I pertemuan I kemampuan motorik halus anak**

No	Indikator Pencapaian	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Mengekpresikan diri dengan berbagai seni menggunakan media	Anak belum mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	BB ★	HZ, AF, MZ, AS, IM
		Anak mulai mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	MB ★★	DF, AZ, NF, AV, FT, AM,
		Anak sudah mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk dengan bantuan guru	BSH ★★★	NR,YS, AN, AL
		Anak sudah mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk tanpa bantuan guru	BSB ★★★★	

## Siklus I Pertemuan Kedua

### 1. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus ini bertujuan meningkatkan motorik halus anak melalui meronce balok kayu dengan tiga tahapan. Kegiatan dimulai dengan SOP pagi, pengenalan tema "Ayo Menjaga Alam," dan diskusi tentang menjaga lingkungan. Anak diajak bermain meronce secara berbaris dengan penjelasan dan contoh langsung dari guru. Setelah bermain, anak beristirahat, melakukan refleksi, menerima apresiasi, dan diberi informasi kegiatan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa, salam, dan keluar kelas tertib.

### 2. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, dibantu oleh guru sebagai tim kolaborasi yaitu umi N dan umi M. Peneliti mengamati aktivitas anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada saat anak memasukkan tali kedalam lubang balok kayu. Adapun hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I yang sudah dilakukan maka hasil yang diperoleh disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.2. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II Kemampuan Motorik Halus Anak**

No	Indikator Pencapaian	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Mengekpresikan diri dengan berbagai seni menggunakan media	Anak belum mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	BB ★	AF
		Anak mulai mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	MB ★★	AN, FT, AM
		Anak sudah mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk dengan bantuan guru	BSH ★★★	NR, AL,

Anak sudah mampu mengekspresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk tanpa bantuan guru	BSB ★ ★ ★ ★	DF, YS, AS, AZ, NF, HZ, MZ, IM
--	-------------------	--------------------------------

**Tabel Perbandingan Hasil Siklus I Pertemuan 1 dan 2**

Kriteria	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2
Belum Berkembang (BB)	HZ, AF, MZ, AS, IM (5 anak)	AF (1 anak)
Mulai Berkembang (MB)	DF, AZ, NF, AV, FT, AM (6 anak)	AN, FT, AM (3 anak)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	NR, YS, AN, AL (4 anak)	NR, AL (2 anak)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	- (0 anak)	DF, YS, AS, AZ, NF, HZ, MZ, IM (8 anak)

Pada Siklus I Pertemuan 1, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Hanya 4 anak yang sudah mencapai tingkat Berkembang Sesuai Harapan, sementara belum ada anak yang mencapai Berkembang Sangat Baik. Setelah diberikan tindakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan dukungan lebih intensif dari guru, hasil pada Pertemuan 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan: jumlah anak pada kategori BB menurun drastis dari 5 menjadi 1, MB menurun menjadi 3, sementara kategori BSB mulai muncul dengan jumlah 8 anak. Hal ini menandakan adanya respon positif dari anak terhadap kegiatan meronce yang dilakukan.

## Siklus II Pertemuan I

### 1. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi tiga tahap: awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, anak mengikuti rutinitas pagi seperti salam, menyimpan tas, baris-berbaris, pemeriksaan kebersihan, doa, dan pengecekan kehadiran, lalu dikenalkan tema “Ayo Menjaga Alam” dengan subtema meronce manik-manik. Kegiatan inti menggunakan pendekatan proyek dan berdiferensiasi, anak diajak bercerita dan praktik shalat, lalu bermain meronce dengan penjelasan dan contoh dari guru, diikuti percobaan mandiri. Setelah itu, anak beristirahat, makan bersama, bermain bebas di luar, dan diakhiri dengan refleksi, apresiasi, diskusi ringan, serta doa penutup.

### 2. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, dibantu oleh guru sebagai tim kolaborasi yaitu umi N dan umi M. Peneliti mengamati aktivitas anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada saat anak memasukkan tali kedalam lubang balok kayu. Adapun hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I yang sudah dilakukan maka hasil yang diperoleh disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.3 Hasil observasi siklus II pertemuan I kemampuan motorik halus anak**

No	Indikator Pencapaian	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Mengekspresikan diri dengan berbagai seni menggunakan media	Anak belum mampu mengekspresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	BB ★	
		Anak mulai mampu mengekspresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	MB ★ ★	
		Anak sudah mampu mengekspresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk dengan bantuan guru	RSH ★ ★ ★	FT, AM, AN,
		Anak sudah mampu mengekspresikan	BSB	NR, AF, DF,

diri menggunakan media meronce berbagai bentuk tanpa bantuan guru	★★★★	AL, YS, AZ, NF, IM, AV, HZ, MZ,
--	------	---------------------------------------

## Siklus II Pertemuan II

### 1. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran terdiri dari tiga sesi: pembiasaan pagi, kegiatan inti, dan penutup. Anak mengikuti rutinitas, dikenalkan tema “Ayo Menjaga Alam,” berdiskusi, belajar sholat, dan meronce manik-manik untuk melatih motorik halus. Setelah itu, anak istirahat, makan, bermain bebas, lalu kegiatan ditutup dengan refleksi, apresiasi, informasi kegiatan selanjutnya, dan doa pulang.

### 2. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, dibantu oleh guru sebagai tim kolaborasi yaitu umi N dan umi M. Peneliti mengamati aktivitas anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada saat anak memasukkan tali kedalam lubang balok kayu. Adapun hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus II yang sudah dilakukan maka hasil yang diperoleh disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel 1.4 Hasil observasi siklus II pertemuan II kemampuan motorik halus anak**

No	Indikator Pencapaian	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Mengekpresikan diri dengan berbagai seni menggunakan media	Anak belum mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	BB ★	
		Anak mulai mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk	MB ★★	
		Anak sudah mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk dengan bantuan guru	BSH ★★★	HZ, MZ
		Anak sudah mampu mengekpresikan diri menggunakan media meronce berbagai bentuk tanpa bantuan guru	BSB ★★★★	NR, AN, AF, DF, AL, YS, AS, AZ, NF, FT, IM, AV, AM

**Tabel Perbandingan Hasil Siklus II Pertemuan 1 dan 2**

Kriteria	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
Belum Berkembang (BB)	- (0 anak)	- (0 anak)
Mulai Berkembang (MB)	- (0 anak)	- (0 anak)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	FT, AM, AN (3 anak)	HZ, MZ (2 anak)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	NR, AF, DF, AL, YS, AZ, NF, IM, AV, HZ, MZ (11 anak)	NR, AN, AF, DF, AL, YS, AS, AZ, NF, FT, IM, AV, AM (13 anak)

Memasuki Siklus II, perkembangan motorik halus anak mengalami lonjakan yang lebih besar. Pada Pertemuan 1, sudah tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori BB dan MB, menunjukkan hampir seluruh anak sudah menunjukkan perkembangan optimal. Sebanyak 11 anak masuk kategori BSB, sementara sisanya 3 anak berada di BSH. Pada Pertemuan 2, perkembangan semakin meningkat dengan 13 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik,

dan hanya tersisa 2 anak di kategori BSH. Ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran meronce secara bertahap dan variatif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan meronce secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di kelas A PAUD IK Nurul Qur'an, Aceh Besar. Kegiatan meronce yang digunakan dalam pembelajaran mencakup berbagai variasi, seperti meronce balok kayu dan meronce dengan media berbeda, khususnya dalam hal memasukkan benda sesuai warna dan bentuk. Hal ini sangat efektif karena kegiatan tersebut sudah cukup familiar bagi anak, sehingga mereka merasa senang dan tertarik untuk berpartisipasi secara aktif.

Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat secara bertahap dari tahap Pra-Siklus, Siklus I (Pertemuan I dan II), hingga Siklus II (Pertemuan I dan II). Pada setiap tahap, anak menunjukkan perkembangan positif dalam koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta konsentrasi saat melakukan aktivitas meronce. Anak-anak semakin terampil dalam memegang tali dan benda kecil, menyusun manik-manik atau balok sesuai urutan dan warna, serta mampu menyelesaikan kegiatan dengan lebih cepat dan rapi.

Tidak hanya itu, antusiasme anak juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang memilih untuk tetap bermain meronce di luar jam pembelajaran, seperti saat jam istirahat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce tidak hanya menjadi alat bantu belajar yang efektif, tetapi juga memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2021. "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Jurnal Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 3 (1): 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.
- Fauziddin & Mufarizuddin. 2018. "Useful Of Clap Hand Games For Optimize Cognitive Aspects In Early Childhood Education." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2):162-169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>.
- Fiolonisa. 2023. "Menghubungkan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa Dilingkungan Sekita." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2 (2): 380-390. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.311>.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2 (1): 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Vol. 9. Jakarta: Erlangga.
- Kadek Hengki Primayana. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Agama Dan Budaya* 9 (1): 1–13. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.544>.
- Kurniawan. 2023. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. PT Global Eksekutif Teknologi." <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4646/Pe>.
- Maulana, Aldi, Nita Yunitasari, Risma Nurul Hikmah, Rusmana Rusmana, and Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. 2018. "Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2 (2a): 36–45. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.285>.
- Nasaruddin. 2021. "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Morence Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Didaktikan* 10 (2): 1-10. <https://doi.org/10.58230/27454312.81>.
- Nuraya. 2022. "Pengembangan Kegiatan Morence Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4 - 5 Tahun Di PAUD Mekar Sari Kota Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4): 1 – 9. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>.
- Oktafiyanti Nurul Fadhilah. 2022. "Pengembangan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 1–6.